

# TINGKAT KEPEDULIAN DAN *SELF EFFICACY* MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA TERHADAP *E-LEARNING*

Dewi Padmo (dewi@mail.ut.ac.id)

Siti Julaeha (sitij@mail.ut.ac.id)

Universitas Terbuka

## ABSTRACT

*Research on the level of apprehension and self efficacy of Universitas Terbuka's students to E-learning was aimed at investigating the level of apprehension and self efficacy to e-learning as well as to prove the reasearch hypothesis that the apprehension stages has a significant corellation to the level of self efficacy in using e-leaning. The population of the study was Universitas Terbuka's students registered to courses that offer online tutorials. The sample was choosen by a purposive random sampling technique from students from 4 faculties and magister program taken courses offered by online tutorial and registered by the most of the students. The result of the research gave a general picture of students' self efficacy in using the Internet make use of e-learning in their study activities was considering in average category. The average score of students' capability of using Internet was 3.73 from 6 Likert scale. The highest score of students' capability in using the Internet was their ability in reading text. On the other hand, capability that considered low was students's capability in creating a simple web page using teks, pictures, and links. The students' awareness in using e-learning for their learning activities was varied. Based on 54.76% students who were using e-learning , 2.38% were in management stage, 21.43% at consequence stage, 9.52% in collaboration stage, and 21,43% in refocusing stage. The findings suggest a positive correlation between the students' self-efficacy level in using Internet with their awareness in using e-learning.*

*Keywords: level of apprehension to e-learning, online tutorial, self efficacy to e-learning*

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), khususnya teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communication Technology, ICT*), demikian pesat. Kemajuan ini tentu saja berpengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan. Salah satu penerapan ICT dalam pendidikan adalah dengan diterapkannya pembelajaran melalui jaringan Internet, yang dikenal dengan *e-learning*. *E-learning* mengacu pada belajar dengan menggunakan sarana komputer yang berbasis pada teknologi Internet.

*E-learning* (belajar berbasis jaringan elektronik) mengacu pada pembelajaran *online* (Soekartawi, dalam Soekartawi, Haryono, & Liberto, 2002). Lebih lanjut Soekartawi (2004) mengemukakan beberapa karakteristik *e-learning* sebagai berikut.

1. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik.
2. Memanfaatkan keunggulan jasa komputer.
3. Menggunakan bahan ajar yang bersifat mandiri yang disimpan di dalam komputer.

Sementara itu, Weller (2002) menyatakan bahwa interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran *online* memungkinkan dosen untuk menyesuaikan materi pelajaran dan memberikan dorongan kepada mahasiswa selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilakukan karena dalam pembelajaran *online* dosen dapat menerapkan pendekatan konstruktivistik, belajar berdasarkan aneka sumber, belajar kolaborasi, belajar berdasarkan masalah, belajar berdasarkan kasus, dan belajar secara kontekstual.

Berkenaan dengan penerapan inovasi, Errington (2001) menyatakan bahwa kompetensi atau kemampuan pengguna, dukungan sarana, dan kecukupan infrastruktur merupakan faktor yang menentukan penerapan *flexible learning* dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Bandalaria (2003) yang mengemukakan bahwa terdapat tiga masalah utama yang menghambat partisipasi mahasiswa dalam belajar *online*. Pertama, *dispositional problems*, yaitu masalah yang mengacu pada pribadi mahasiswa, seperti sikap, rasa percaya diri, dan gaya belajar. Kedua, *circumstantial problems*, yaitu masalah yang berkaitan dengan kondisi khusus seperti lokasi geografis, ketersediaan waktu, dan sebagainya. Ketiga, *technical problems*, yaitu masalah yang berkaitan dengan *hardware* dan program *software* yang digunakan dalam belajar *online*.

Penerapan *e-learning* dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk inovasi sebagai akibat dari perkembangan teknologi jaringan. Banyak faktor yang turut berpengaruh terhadap penerapan inovasi. Tingkat kepedulian dan tingkat rasa mampu diri (*self-efficacy*) seseorang dalam memanfaatkan *e-learning* dalam pembelajaran turut berpengaruh terhadap upaya pemanfaatan *e-learning* dalam proses belajar. Berkenaan dengan penerapan *e-learning* dalam pembelajaran, dalam bagian ini akan disajikan tahapan kepedulian, tingkat *self-efficacy*, dan pemanfaatan *e-learning* dalam belajar.

Berkenaan dengan penerapan *e-learning* dalam pembelajaran, kepedulian (*concern*) mengacu pada “*the composite of feeling, preoccupation, thought, and consideration given to a particular issues or task*” (Hall, George, & Rutherford dalam Schaafsma & Athanasou, 1994). Berdasarkan pengertian tersebut, seseorang akan terlibat secara aktif terhadap sesuatu apabila orang tersebut berada dalam keadaan yang secara mental terdorong untuk melibatkan diri terhadap sesuatu tersebut. Menurut Hall, George, & Rutherford (Rakes & Casey, 2002; Schaafsma & Athanasou, 1994) terdapat tujuh tahapan kepedulian dari yang terendah sampai yang tertinggi, yang mencakup *Awareness*, *Informational*, *Personal*, *Management*, *Consequence*, *Collaboration*, dan *Refocusing*.

1. Tahap *Awareness* ditunjukkan oleh sedikitnya perhatian individu atau kepedulian individu dengan inovasi yang ada. Individu mungkin tidak tertarik terhadap inovasi yang ada, namun individu mengetahui adanya inovasi tersebut. Pada tahapan ini, pertanyaan yang muncul pada individu adalah mengenai apakah inovasi tersebut.
2. Tahap *Informational* ditunjukkan oleh individu yang memiliki kesadaran terhadap inovasi yang ada dan tertarik untuk mempelajari lebih banyak. Meskipun memiliki hanya sedikit pengetahuan tentang inovasi yang ada, individu yang berada pada tahap ini memiliki keinginan untuk mengetahui lebih banyak tentang inovasi serta mendiskusikan kemungkinan untuk menerapkan inovasi tersebut.
3. Tahap *Personal* ditunjukkan oleh perhatian individu untuk mengetahui pengaruh inovasi terhadap dirinya dan tuntutan perannya dalam melaksanakan inovasi.
4. Tahap *Management* ditunjukkan oleh perhatian individu terhadap proses dan tugas dalam menerapkan inovasi serta penggunaan terbaik dari informasi dan sumber yang tersedia. Pada tahap ini individu menyediakan waktu untuk menyiapkan diri menerapkan inovasi.

5. Tahap *Consequence* ditunjukkan oleh adanya perhatian individu yang tertuju pada pengaruh inovasi terhadap pekerjaannya. Bahkan pada tahap ini individu mencoba memodifikasi inovasi sehingga memberikan pengaruh yang lebih baik.
6. Tahap *Collaboration* ditunjukkan oleh adanya koordinasi dan kerja sama dengan orang lain dalam penerapan inovasi.
7. Tahap *Refocusing* ditunjukkan oleh upaya individu memusatkan usahanya pada eksplorasi keuntungan dari inovasi, termasuk kemungkinan perubahan yang mendasar atau mencari alternatif lain yang lebih baik. Pada tahap ini individu sudah memiliki ide-ide yang dapat menyebabkan inovasi yang diterapkan memberikan hasil yang lebih baik. Pada tahap ini individu bersifat proaktif.

Meskipun tahapan kepedulian yang dibutuhkan untuk dapat terlibat secara aktif dalam penerapan suatu inovasi adalah tahap *consequence*, *collaboration*, dan *refocusing*, namun individu yang sudah mencapai tahap *management* juga dituntut dapat menerapkan inovasi. Hal ini dimungkinkan karena individu yang memiliki kepedulian pada tahap *management* sudah menunjukkan perhatian dan menyediakan waktu untuk menerapkan inovasi.

Teori tentang *concern* ini sudah diterapkan tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga di bidang lain. Schaafsma & Athanasou (1994) menggunakan teori *concern* dalam menilai penerapan inovasi dalam dunia kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Blocher, De Montes, Willis, & Tucker (2002) terhadap mahasiswa dalam *inservice program* menunjukkan bahwa tahap kepedulian tertinggi yang ditunjukkan oleh mahasiswa-mahasiswa yang menjadi responden penelitian adalah pada tahap kelima (*Collaboration*), dimana mahasiswa melakukan koordinasi dan bekerja sama dengan teman sejawat untuk memanfaatkan teknologi dalam belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa *concern* individu terhadap suatu inovasi berkembang menuju tahap tertinggi sejalan dengan waktu, pengalaman keberhasilan, serta penguasaan pengetahuan dan keterampilan baru.

Menurut *Theory of Planned Behavior*, *self-efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menerapkan sesuatu. *Self-efficacy* mengacu pada penilaian seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan suatu kegiatan. Lebih lanjut Bandura (1993) mengemukakan bahwa rasa mampu diri berpengaruh terhadap bagaimana individu berpikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak laku. Selain itu, rasa mampu diri juga berpengaruh terhadap pilihan kegiatan, usaha yang dikerahkan, dan waktu yang disediakan dalam menghadapi kesulitan (Schunk, 1991a).

Bandura (1993) menyatakan bahwa rasa mampu diri mempengaruhi proses kognisi, motivasi, afeksi, dan pilihan. Pengaruh rasa mampu diri terhadap proses kognisi dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Pertama, rasa mampu diri seseorang berpengaruh terhadap rumusan tujuan pribadinya. Semakin kuat rasa mampu diri, semakin tinggi tujuan dan komitmen untuk mencapainya. Kedua, kepercayaan seseorang terhadap kemampuan dirinya juga berpengaruh terhadap skenario antisipasi yang dirancang. Individu yang memiliki rasa mampu diri tinggi akan merancang skenario keberhasilan yang menyediakan dukungan dan bantuan yang positif dalam menghadapi sesuatu. Sebaliknya, individu yang memiliki rasa mampu diri rendah akan menggambarkan skenario kegagalan dan berpikir bahwa segala sesuatu akan tidak berhasil. Ketiga, kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan mungkin kurang, cukup, atau luar biasa tergantung pada perubahan dalam berpikir tentang rasa mampu diri.

Dalam kaitannya dengan motivasi, Bandura (1989) menyatakan bahwa kepercayaan seseorang terhadap rasa mampu diri menentukan tingkat motivasi. Rasa mampu diri dapat mempengaruhi pilihan kegiatan, usaha yang dilakukan, dan ketekunan. Hal ini berarti bahwa

kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya akan menentukan kegiatan yang akan dipilih, intensitas yang ditunjukkan dalam melakukan kegiatan tersebut, dan ketekunan dalam menghadapi masalah. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Collins (Schunk, 1991a) menunjukkan bahwa, tanpa memperhatikan kemampuan, siswa yang memiliki rasa mampu diri tinggi menyelesaikan lebih banyak masalah daripada siswa yang memiliki rasa mampu diri rendah. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menunjukkan usaha dan komitmen yang tinggi karena merasa dirinya mampu melakukan tugas yang diterimanya. Upaya dan komitmen yang dilakukan individu dalam menerapkan atau melakukan sesuatu menunjukkan tahap kepedulian individu yang tinggi.

Menurut Schunk (1991a, 1991b) individu memperoleh informasi tentang rasa mampu diri dari keberhasilan yang dicapai, pengalaman orang lain, macam-macam persuasi, dan petunjuk psikologis. Hal ini berarti bahwa individu dapat menilai rasa mampu dirinya dari unjuk kerjanya, model sebaya, komentar orang lain, dan bahasa fisik (*body symptoms*). Dalam hubungannya dengan penerapan inovasi, mahasiswa akan memperoleh informasi tentang kemampuannya dalam menerapkan inovasi dari pencapaian unjuk kerja, mengamati orang lain, arahan atau desakan, dan bahasa fisik ketika akan menerapkan inovasi tersebut. Informasi tersebut akan memberikan penilaian terhadap tingkat *self-efficacy* yang dimiliki. Pengalaman akan keberhasilan yang diperoleh individu akan dijadikan acuan bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menerapkan inovasi tersebut. Sebaliknya, apabila individu mengalami kegagalan dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau melihat orang lain gagal melakukan pekerjaan tersebut, maka individu akan merasa bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan inovasi yang dituntut. Hal ini akan berakibat individu tersebut tidak berkeinginan untuk melakukan kegiatan tersebut. Ini berarti tahap kepedulian individu dalam penerapan suatu inovasi berada pada tahap yang rendah.

Berkenaan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, *Technology Acceptance Model* yang diperkenalkan pertama kali oleh Davis (dalam Miller, Rainer, & Corley, 2003) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menggunakan teknologi adalah manfaat yang akan diperoleh dan kemudahan dalam penggunaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manfaat yang diperoleh dan kemudahan dalam penggunaan keduanya memiliki hubungan positif yang signifikan dengan jumlah waktu yang digunakan oleh mahasiswa dalam belajar *online*.

Individu memandang suatu inovasi memiliki manfaat apabila inovasi tersebut dapat membantu mereka untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik. Dengan melihat manfaat tersebut, individu akan terdorong untuk terlibat dalam penerapan inovasi tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Kepedulian ini akan merentang dari tingkat yang paling rendah (tingkat *awareness*) sampai pada tingkat yang paling tinggi (tingkat *refocusing*). Sementara itu, kemudahan dalam penggunaan suatu inovasi dapat dilihat dari sedikitnya upaya yang dilakukan atau hambatan yang dihadapi pengguna dalam menerapkan suatu inovasi. Hal ini berkaitan dengan persepsi pengguna terhadap kemampuan dirinya dalam menerapkan inovasi yang ada. Konsep yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap kemampuan diri dalam melakukan sesuatu dikenal dengan *self-efficacy* (rasa mampu diri).

Hubungan antara tingkat kepedulian (*concern*) dan tingkat rasa mampu diri (*self-efficacy*) dalam kaitannya dengan penerapan *e-learning* dalam pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 1.

Gambar 1 menunjukkan bahwa tahap kepedulian mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar berkaitan dengan tingkat rasa mampu diri. Mahasiswa yang memiliki rasa mampu diri akan menunjukkan kecenderungan tahap kepedulian yang tinggi pula. Selanjutnya, tahap kepedulian dan tingkat rasa mampu diri mahasiswa akan mempengaruhi mahasiswa untuk menerapkan *e-learning* dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan gambar tersebut, hipotesis

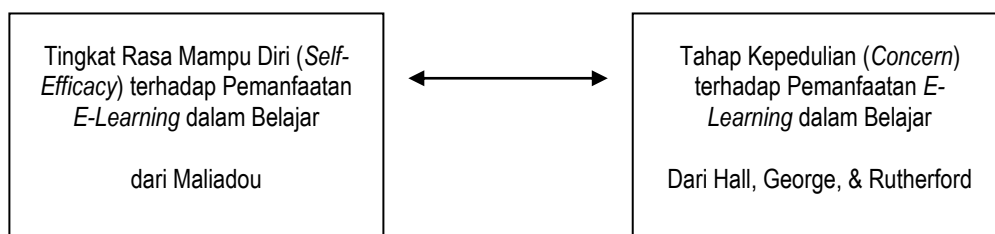
yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah bahwa tingkat rasa mampu diri dan tahap kepedulian memiliki hubungan yang signifikan.

Berkaitan dengan pemanfaatan *e-learning* dalam belajar oleh mahasiswa, perlu adanya studi untuk mengetahui tahapan kepedulian dan rasa mampu diri mahasiswa dalam berhubungan dengan *e-learning* serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan *e-learning* dalam belajar.

Dalam era teknologi jaringan yang semakin pesat, mahasiswa Universitas Terbuka (UT) dituntut untuk dapat memanfaatkan *e-learning*, sebagai salah satu bentuk inovasi pendidikan, dalam pembelajaran. UT sebagai universitas yang menerapkan sistem pendidikan jarak jauh sejak tahun 1986 mengandalkan media cetak sebagai alat untuk menyampaikan materi belajarnya. Walaupun demikian, UT tetap memanfaatkan berbagai media non cetak dalam menyajikan materi belajarnya maupun untuk bantuan belajar. Sejak tahun 1998, UT telah menerapkan pemanfaatan ICT yang terus konsisten dilakukan hingga saat ini. Mahasiswa UT secara terus menerus diperkenalkan terhadap pemanfaatan teknologi dan peduli terhadap inovasi dalam pendidikan. Apabila mahasiswa kurang memiliki rasa kepedulian dan kemampuan untuk dapat melaksanakan inovasi tersebut, inovasi tersebut tidak akan dapat diterapkan dengan optimal. Mengingat pentingnya pemahaman terhadap tingkat kepedulian dan rasa mampu diri mahasiswa UT terhadap pemanfaatan *e-learning* dalam belajar, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang tingkat kepedulian dan rasa mampu diri mahasiswa dalam pemanfaatan *e-learning* dalam belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan hipotesis penelitian bahwa Tahap kepedulian memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat rasa mampu diri dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi sebagai masukan untuk meningkatkan pemanfaatan *e-learning* di Universitas Terbuka yang sesuai dengan kondisi dan keadaan sebagian besar mahasiswa.

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara tahap kepedulian (*concern*) dan tingkat rasa mampu diri (*self-efficacy*) mahasiswa UT dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan informasi statistik tentang aspek-aspek pendidikan yang menarik minat pendidik dan pengambil keputusan (Borg & Gall, 1989).

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh informasi tentang hubungan antara tingkat rasa mampu diri (*self-efficacy*) dan tahap kepedulian (*concern*) mahasiswa Universitas Terbuka dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang akan menghasilkan informasi tentang tingkat rasa mampu diri dan tahap kepedulian mahasiswa terhadap penerapan *e-learning* dalam proses belajar serta hubungan kedua variabel tersebut yang akan dijadikan masukan bagi UT dalam meningkatkan layanan bantuan belajar.



Gambar 1. Hubungan antara Tingkat Rasa Mampu Diri (*Self-Efficacy*) dan Tahap Kepedulian (*Concern*) terhadap Pemanfaatan E-Learning dalam Belajar

Penelitian ini difokuskan untuk melihat “hubungan tingkat rasa mampu diri dan tahap kepedulian mahasiswa Universitas Terbuka terhadap pemanfaatan *e-learning*” dalam belajar. Dalam penelitian ini, tingkat rasa mampu diri diukur melalui pernyataan mahasiswa tentang penilaian dirinya terhadap kemampuan penggunaan Internet dan keterampilan dasar komputer dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *The Online Technology Self-Efficacy Survey* dari Milliadou. Tahap kepedulian diukur melalui jawaban mahasiswa tentang kepedulian dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari *The Stage of Concern Questionnaire* dari Hall, George, & Rutherford.

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa UT yang mendaftarkan mata kuliah yang menyediakan sumber belajar *online*. Sampel diambil secara random dengan teknik *purposive random sampling*. Pemilihan populasi dan sampel menggunakan *purposive random sampling* yang mengacu pada dua kriteria berikut.

1. Mahasiswa UT dari empat fakultas dan satu program pascasarjana
2. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang menawarkan tutorial elektronik dan diregistrasi oleh banyak mahasiswa.

Mahasiswa UT yang menjadi populasi penelitian ini berasal dari empat fakultas yang ada di UT yaitu FISIP, FMIPA, FEKON, dan FKIP, serta Program Pascasarjana yang tengah mengambil sejumlah mata kuliah pada semester 2005.1. Berdasarkan data mahasiswa yang melakukan registrasi pada semester 2005.1 ditentukan mata kuliah yang diambil oleh mahasiswa dalam jumlah cukup besar. Selanjutnya berdasarkan data mahasiswa yang mengambil mata kuliah yang telah terpilih secara random, ditentukan sampel penelitian yang dilakukan secara random. Secara keseluruhan sampel berjumlah 596 mahasiswa dari empat fakultas dan program pascasarjana, yang terdiri dari 130 setiap fakultas dan 76 mahasiswa program pascasarjana.

Pengambilan data dilakukan pada akhir semester 2005.1 untuk memberi kesempatan kepada mahasiswa mengetahui dan memanfaatkan *e-learning* yang ditawarkan oleh UT. Dari jumlah kuesioner yang dikirimkan kepada mahasiswa, hanya 71 responden yang mengembalikan kuesioner tersebut (11,91%). Dari 71 responden yang mengirimkan kembali kuesioner, 42 responden sudah mengenal *e-learning*. Oleh karena itu, data yang dianalisis diambil dari 42 responden tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dan korelasi. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan gambaran tahap *concern* dan tingkat rasa mampu diri mahasiswa, serta waktu yang disediakan, manfaat, kemudahan, dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menerapkan *e-learning* dalam pembelajaran. Hipotesis tentang adanya hubungan yang signifikan antara tahap kepedulian dan tingkat *self-efficacy* dibuktikan dengan menggunakan teknik korelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kepedulian terhadap *E-learning*.

Tingkat kepedulian mahasiswa terhadap penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran dikelompokkan ke dalam 7 tahap, yaitu tahap *Awareness*, *Informational*, *Personal*, *Management*, *Consequence*, *Collaboration*, dan *Refocusing*. Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan persentase jumlah responden berdasarkan tingkatan kepedulian terhadap *e-learning*.

Dari Tabel 1 tampak bahwa terdapat 54,76% responden sudah dapat terlibat secara aktif dalam pemanfaatan *e-learning* dalam proses belajar. Responden tersebut tersebar pada tahap *management* (2,38%), pada tahap *consequence* (21,43%), pada tahap *collaboration* (9,52%), dan

pada tahap *refocussing* (21,43%). Sebanyak 2,38% responden yang berada pada tahap *management* menyatakan bahwa mereka memiliki perhatian terhadap pemanfaatan *e-learning* dan menyediakan waktu untuk menerapkan *e-learning*. Mereka mulai peduli terhadap ketidakmampuannya dalam menggunakan *e-learning*, menyadari perlunya penyediaan waktu untuk mempelajari hal-hal teknis dan konsultasi teknik dengan orang lain dalam menggunakan *e-learning*, serta menyadari kurangnya waktu untuk mengelola kegiatan sehari-hari dan peduli terhadap konflik antara minat dan tanggung jawabnya dalam menggunakan *e-learning*. Data ini dapat diartikan bahwa hanya sebagian yang sangat kecil dari responden yang telah memberikan perhatian khusus serta meluangkan waktu khusus untuk dapat menggunakan informasi dan sumber yang tersedia pada *e-learning*, di samping 52,38% responden yang sudah memiliki tingkat kepedulian lebih tinggi dari tahap *management*. Hal ini dapat dipahami karena dalam proses pengenalan dan pemanfaatan teknologi baru selalu membutuhkan waktu yang tidak singkat.

Tabel 1. Tingkat Kepedulian terhadap *E-learning*

Tingkat Kepedulian	Frekuensi (%)
<i>Awareness</i>	2.38
<i>Informational</i>	11.9
<i>Personal</i>	28.57
<i>Management</i>	2.38
<i>Consequence</i>	21.43
<i>Collaboration</i>	9.52
<i>Refocusing</i>	21.43

Sementara itu, terdapat 21,43% responden yang memiliki tingkat kepedulian terhadap *e-learning* pada tahap *consequence*. Kelompok responden ini menyatakan sangat peduli terhadap sikapnya terhadap *e-learning*. Selain itu, kelompok ini menyatakan pula kepeduliannya terhadap pengaruh *e-learning* pada dirinya dan penilaian mengenai pengaruh dirinya terhadap orang lain setelah menggunakan *e-learning*. Bahkan kelompok responden ini menyatakan ingin mendorong orang lain untuk menggunakan *e-learning*. Angka 21,43% menunjukkan bahwa sebagian kecil responden telah mempertimbangkan pengaruh pemanfaatan *e-learning* dalam pekerjaannya, serta mencoba memodifikasi *e-learning* sehingga memberikan pengaruh yang baik terhadap pekerjaannya, di samping 30,95% responden yang sudah mencapai tingkat kepedulian lebih tinggi dari tahap *consequence*.

Sebanyak 9,52% responden memiliki kepedulian terhadap *e-learning* pada tahap *collaboration*. Kelompok responden ini menyatakan keinginan untuk membantu mahasiswa lain untuk menggunakan *e-learning* dan keinginan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa lain dalam menggunakan *e-learning*. Di samping itu, responden kelompok ini juga menyatakan memiliki keinginan untuk memperkenalkan *e-learning* kepada mahasiswa lain atau orang lain. Bahkan responden pada kelompok ini menyatakan keinginan untuk bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam menggunakan *e-learning* dan untuk mengoptimalkan manfaat *e-learning*. Rendahnya jumlah responden yang memiliki tingkat kepedulian pada tahap *collaboration* menunjukkan bahwa tingkat koordinasi dan kerjasama dengan orang lain dalam memanfaatkan *e-learning* baru dirasakan oleh sejumlah kecil responden, di samping 21,43% responden yang sudah memiliki kepedulian lebih tinggi dari tahap *collaboration*. Dalam PJJ, khususnya UT yang mahasiswanya pada umumnya telah bekerja, kendala waktu dapat dijadikan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keinginan untuk melakukan koordinasi dan kerjasama dalam pemanfaatan *e-learning* ini.

Tingkat kepedulian yang paling tinggi, yaitu kepedulian pada tahap *refocusing*, dimiliki oleh sebanyak 21,43% responden. Kelompok ini menyatakan kepedulian dalam bentuk keinginan untuk memperbaiki proses belajar dengan menggunakan *e-learning*, keterlibatan dalam upaya memperbaiki program *e-learning* yang digunakan, memodifikasi penggunaan *e-learning* berdasarkan pengalaman yang diperoleh, serta keterlibatan dalam kegiatan perbaikan dan peningkatan kualitas program *e-learning*. Angka 21,43% tersebut termasuk sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pemanfaatan *e-learning* belum mampu mencapai tahap *refocusing*, hanya sebagian kecil yang mencapai tahap ini. Hal ini mungkin diakibatkan karena *e-learning* termasuk dalam kategori teknologi baru dan infrastruktur untuk memanfaatkan *e-learning* di Indonesia masih sangat terbatas. Hanya mereka yang memang berkecimpung dalam teknologi ini serta memiliki akses penuh terhadap Internet akan dapat mencapai tahap *refocusing*.

Meskipun terdapat 54,76% responden yang memiliki tingkat kepedulian yang memungkinkan terlibat aktif dalam penggunaan *e-learning* dalam proses pembelajaran, hanya 21,43% yang memiliki kepedulian pada tahap tertinggi. Untuk itu, perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor yang menyebabkan individu tidak dapat mencapai tahap tertinggi dalam kepedulian terhadap penggunaan *e-learning*. Dengan mengetahui faktor-faktor tersebut, UT dapat merancang kegiatan yang diharapkan mampu meningkatkan kepedulian mahasiswa sehingga mencapai tingkat kepedulian tertinggi, yaitu mahasiswa memusatkan upayanya untuk mengeksplorasi keuntungan dari penggunaan *e-learning*, termasuk kemungkinan perubahan atau mencari alternatif lain yang lebih baik. Pada tahap ini, mahasiswa diharapkan memiliki ide-ide yang memungkinkan penggunaan *e-learning* akan memberikan hasil yang lebih baik.

Di samping upaya untuk meningkatkan kepedulian mahasiswa agar mencapai tingkat kepedulian yang tertinggi, yang perlu mendapat perhatian adalah responden yang masih berada pada tahap *awareness* (2,38%), *informational* (11,90%), dan *personal* (28,57%). Responden tersebut belum memiliki kepedulian untuk terlibat aktif dalam penerapan *e-learning* dalam pembelajaran. Dari responden baik yang menggunakan maupun yang belum menggunakan Internet dalam untuk memanfaatkan *e-learning*, terlihat bahwa sebanyak 2,38% responden yang memiliki kepedulian pada tahap *awareness*. Data ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang masih berada pada tahap ini. Pada tahapan ini, responden menyatakan ketidakpedulian terhadap *e-learning*, sama sekali tidak mengetahui tentang *e-learning*, dan tidak tertarik untuk belajar tentang *e-learning*.

Sementara itu, terdapat 11,9% responden memiliki kepedulian terhadap *e-learning* pada tahap *informational*. Responden kelompok ini menyatakan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang terbatas tentang *e-learning* serta memiliki keinginan mendiskusikan kemungkinan penerapan *e-learning*, mengetahui sumber-sumber yang tersedia jika ingin mempelajari *e-learning*, dan mengetahui manfaat *e-learning* dalam proses belajar. Data ini menunjukkan bahwa responden yang berada pada tahap ini sudah lebih banyak dibanding responden yang berada pada tahap pertama yaitu tahap *awareness*. Walaupun persentase responden yang mencapai tahap ini masih rendah, tetapi data ini menunjukkan suatu hal yang positif, karena walaupun belum memanfaatkan *e-learning*, responden memiliki keinginan dan merasa tertarik untuk mempelajari bagaimana menggunakan *e-learning*. Apabila semakin banyak mahasiswa UT yang mulai memiliki ketertarikan, maka akan dapat diharapkan semakin banyak mahasiswa yang akan menggunakan fasilitas *e-learning* yang disediakan UT sebagai bagian dari layanan bantuan belajar mahasiswa.

Sebanyak 28,57% responden lainnya berada pada tahap *personal*. Kelompok responden ini menyatakan keinginan mengetahui perubahan proses belajar yang seharusnya dilakukan dalam menggunakan *e-learning*, komitmen waktu dan tenaga yang harus disediakan untuk dapat



menggunakan *e-learning*, serta perubahan strategi belajar yang seharusnya dilakukan apabila memanfaatkan *e-learning*.

### **Penilaian Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet.**

Dalam penelitian ini digali informasi mengenai penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan jaringan Internet. Sehubungan dengan kuesioner pada penilaian terhadap kemampuan menggunakan jaringan Internet menggunakan Skala Likert 1 – 6, maka penafsiran skor penilaian tersebut menggunakan kriteria berikut.

Tabel 2. Kategori Penafsiran Skor Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet

Kategori	Rata-rata Skor
Rendah	1,00 – 2,70
Sedang	2,71 – 4,40
Tinggi	4,41 – 6,00

Hasil analisis data menunjukkan bahwa penilaian responden terhadap kemampuan menggunakan jaringan Internet memiliki nilai rata-rata 3,73. Berdasarkan kriteria tersebut, secara umum tingkat rasa mampu diri atau penilaian responden terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan jaringan Internet termasuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai diri mereka cukup mampu dalam menggunakan jaringan Internet.

Kemampuan dalam menggunakan jaringan Internet dapat dibedakan dalam beberapa kategori, mulai dari kemampuan yang paling sederhana, seperti membuka *web browser*, sampai pada kemampuan yang cukup tinggi, seperti membuat *web page*. Penilaian responden terhadap kemampuannya dalam menggunakan jaringan Internet secara rinci dapat dilihat pada tabel 3. Dari Tabel 3 terlihat bahwa penilaian responden terhadap kemampuan mereka dalam menggunakan jaringan Internet cukup menonjol untuk kemampuan yang dikategorikan dalam kemampuan tingkat dasar seperti membuka *web browser*, yaitu 4,03. Penilaian responden terhadap kemampuan ini mencerminkan bahwa mereka menilai dirinya memiliki kemampuan yang cukup dalam membuka *web browser*. Data ini menunjukkan bahwa responden sudah memiliki kemampuan untuk memasuki ruang maya. Informasi ini merupakan hal yang penting untuk diketahui, karena kemampuan ini merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki untuk dapat membuka pintu untuk memasuki ruang maya. Jika kemampuan ini sudah dimiliki maka kesempatan untuk mengetahui dan mempelajari segala sesuatu yang berada dalam ruang maya menjadi sangat terbuka.

Kemampuan lain yang juga terlihat menonjol dalam dari Tabel 3 adalah kemampuan untuk membaca teks pada situs web, yaitu 4,15. Kemampuan ini merupakan faktor penentu kedua setelah kemampuan membuka *web browser* dalam memanfaatkan informasi yang tersedia di ruang maya. Dengan penilaian responden terhadap kemampuan mereka yang baik untuk membaca teks yang disajikan dalam situs web, merupakan informasi yang sangat positif bagi UT. Kemampuan responden untuk membaca teks pada situs web ini dapat membuat pengelola UT merasa lega bahwa sebagian dari peserta didiknya dapat memanfaatkan informasi, serta bantuan dalam proses pembelajaran yang disampaikan melalui jaringan.

Kemampuan lain yang juga merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh pengguna teknologi komputer adalah kemampuan untuk mencetak atau *mem-print* dari situs web. Penilaian diri responden terhadap kemampuan ini juga di atas rata-rata, yaitu pada skala 4,00. Data ini menunjukkan bahwa responden dapat dikatakan sudah terampil melakukan kegiatan tersebut.

Dengan memiliki kemampuan utama tersebut, tidak diragukan lagi bahwa pemanfaatan *e-learning* dalam proses pembelajaran di UT dapat berjalan dengan baik. Dengan kemampuan mencetak informasi yang disajikan dalam situs web yang dianggap perlu oleh mahasiswa, maka proses pembelajaran tidak berhenti di depan layar monitor. Materi yang telah dicetak dapat dipelajari dengan lebih nyaman dalam bentuk cetakan, serta dapat digunakan sebagai bahan diskusi dengan mahasiswa lain.

Tabel 3. Penilaian terhadap Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet

Aspek Kemampuan Menggunakan Jaringan Internet	Rerata (skala 1-6)
Membuka web browser	4,03
Membaca teks dari situs web	4,15
Membuka situs-situs khusus	3,63
Mengakes situs khusus dengan cara mengetik alamat URL	3,45
Bookmarking situs web	3,15
Mencetak (mem- <i>print</i> ) dari situs web	4,00
Melakukan pencarian situs berdasar kata kunci	3,23
Men-download atau menyimpan gambar dari situs ke dalam disk	3,88
Mencopy sebagian teks dari situs dan menyimpannya dalam dokumen berbentuk words processor	3,88
Membuat web page sederhana yang berbentuk teks, gambar dan links	2,65
Melakukan log-in dan log-off dari sistem e-mail	3,70
Mengirim pesan melalui e-mail kepada seseorang	3,98
Mengirim pesan melalui e-mail kepada beberapa orang pada waktu yang sama.	3,43
Membalas pesan e-mail	4,05
Melakukan forward pesan e-mail	3,80
Menghapus pesan yang diperoleh melalui e-mail	3,80
Menyimpan file yang dilampirkan pada pesan e-mail dalam komputer dan melihat isi file	3,93
Melampirkan file pada pesan e-mail dan mengirimkannya	3,83

Penilaian terhadap kemampuan diri responden yang lain yang juga cukup menonjol adalah kemampuan untuk membalas pesan dari *e-mail*. Skor yang diperoleh untuk kemampuan ini mencapai skala 4,05, Kemampuan untuk membalas pesan melalui *e-mail* merefleksikan banyak hal, yaitu dengan membalas *e-mail* maka dapat dipastikan responden mampu membuka dan membaca *e-mail*. Kemampuan ini merupakan keterampilan komunikasi interaktif utama yang diperlukan dalam memanfaatkan *e-learning*. Dengan memiliki kemampuan berinteraksi melalui e-mail, maka kesempatan bagi mahasiswa untuk mendapatkan informasi menjadi lebih luas, tidak terbatas pada informasi yang terdapat dalam sajian web tetapi juga kemungkinan untuk memperoleh informasi dari tutor atau sesama mahasiswa. Berkomunikasi baik dengan tutor maupun dengan sesama mahasiswa tidak hanya terbatas pada forum tanya jawab yang berkaitan dengan materi perkuliahan tetapi juga dapat dijadikan forum untuk meminta bantuan administrasi akademik dari tutor atau saling memotivasi dengan mahasiswa lain.

Kemampuan lain dalam menggunakan jaringan Internet yang mendukung pemanfaatan *e-learning* yang juga dinilai dimiliki oleh responden adalah kemampuan menyimpan file yang dilampirkan pada pesan *e-mail* dalam komputer dan melihat isi file serta mengirim pesan melalui *e-mail* kepada seseorang. Nilai yang diperoleh pada penilaian terhadap kedua kemampuan tersebut berkisar antara 3,90 sampai dengan 3,99. Data ini menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam kedua keterampilan tersebut cukup baik. Kemampuan untuk menyimpan file yang dilampirkan dalam pesan *e-mail* serta melihat isi file merupakan kemampuan dalam memanfaatkan jaringan

Internet yang dapat dikategorikan cukup tinggi. Dengan memiliki kemampuan tersebut, mahasiswa UT akan dapat memanfaatkan informasi yang dikirim melalui lampiran pada pesan *e-mail*. Besarnya file yang dikirimkan melalui pesan melalui lampiran pesan *e-mail* dapat mencapai 1 (satu) *Megabyte*. Dengan keleluasaan ini, maka jenis data atau informasi yang dapat dikirim melalui lampiran pesan *e-mail* ini dapat dikatakan cukup fleksibel.

Data yang terdapat dalam Tabel 3 memperlihatkan penilaian responden terhadap kemampuan mereka dalam melakukan *forward* pesan *e-mail*, menghapus pesan yang diperoleh melalui *e-mail*, melampirkan file pada pesan *e-mail* dan mengirimkannya, *men-download* atau menyimpan gambar dari situs ke dalam *disk*, serta menkopi sebagian teks dari situs dan menyimpannya dalam dokumen berbentuk *words processor* termasuk kategori cukup. Skor yang diperoleh pada keempat kemampuan tersebut berkisar antara 3,80 sampai dengan 3,89. Data ini menunjukkan bahwa responden menilai kemampuan dirinya dalam keempat kemampuan tersebut lebih dari cukup. Dengan hasil penilaian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa responden cukup mampu untuk menggunakan berbagai fasilitas yang disediakan dalam jaringan Internet. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa UT telah memiliki kesiapan yang cukup baik untuk memanfaatkan *e-learning* dalam proses pembelajarannya.

Tabel 3 menunjukkan terdapat dua kemampuan yang dinilai 3,50 sampai dengan 3,70 oleh responden. Kemampuan tersebut adalah membuka situs-situs khusus serta melakukan *log-in* dan *log-off* dari sistem *e-mail*. Data ini menunjukkan bahwa responden menilai dirinya cukup menguasai kemampuan membuka situs khusus serta melakukan *log-in* dan *log-off* dapat dikatakan cukup memadai untuk dapat memanfaatkan *e-learning*.

Penilaian responden terhadap empat kemampuannya dalam menggunakan jaringan Internet, yaitu kemampuan mengirim pesan melalui *e-mail* kepada beberapa orang pada waktu yang sama, mengakses situs khusus dengan cara mengetik alamat URL, melakukan pencarian situs berdasar kata kunci, dan melakukan *bookmarking* situs web seperti terlihat pada tabel 4, berada pada skala antara 3,00 sampai dengan 3,49. Data ini menunjukkan bahwa responden menilai kemampuan mereka dalam keempat kemampuan tersebut cukup. Hal ini dapat diartikan bahwa responden merasa cukup memiliki kemampuan yang memadai untuk menggunakan fasilitas yang disediakan melalui jaringan Internet.

Berkenaan dengan kemampuan dalam membuat *web page* sederhana yang berbentuk teks, gambar dan links, responden menilai diringan rendah. Skor yang diperoleh untuk kemampuan ini adalah 2,65. Skor yang diberikan ini merupakan skor yang paling rendah dibandingkan dengan skor untuk kemampuan lainnya dalam menggunakan jaringan Internet. Skor tersebut menunjukkan bahwa responden menilai diri mereka tidak mampu untuk melakukan kegiatan tersebut. Penilaian responden terhadap kemampuan ini terlihat sangat wajar, karena kemampuan untuk membuat *web page* sederhana dalam bentuk teks, gambar, dan links memang dapat dikatakan sebagai kemampuan dengan tingkat tinggi dalam pemanfaatan Internet. Kemampuan tersebut hanya dapat dimiliki oleh mereka yang telah mempelajarinya secara khusus.

Penilaian responden yang cukup terhadap kemampuan mereka pada hampir semua butir yang terkait dengan penggunaan Internet berpengaruh terhadap proses kognisi, motivasi, afeksi, dan pilihan dalam menggunakan jaringan Internet. Responden akan menunjukkan ketekunan, komitmen, dan upaya untuk dapat menguasai yang dituntut dalam menggunakan jaringan Internet untuk keperluan belajar. Walaupun mengalami kendala dalam penggunaan jaringan Internet, responden tidak akan mengalami depresi atau stress yang berlebihan, tetapi akan berupaya untuk mencari bantuan apabila menghadapi kendala dituntut menggunakan jaringan Internet. Berdasarkan data

tersebut, UT dituntut untuk menyediakan informasi dan berbagai panduan yang berkaitan dengan *e-learning* untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa dalam menggunakan *e-learning*.

### **Hubungan Penilaian terhadap Kemampuan menggunakan Jaringan Internet dengan Tingkat Kepedulian terhadap *E-learning***

Penilaian seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki (rasa mampu diri) berpengaruh terhadap proses kognisi, motivasi, afeksi, dan penentuan pilihan. Demikian pula dengan kepedulian seseorang terhadap sesuatu juga dipengaruhi oleh tingkat rasa mampu diri karena kepedulian seseorang berkenaan dengan aspek motivasi dan penentuan pilihan. Berkenaan dengan hubungan penilaian terhadap kemampuan (tingkat rasa mampu diri) menggunakan jaringan Internet dan tingkat kepedulian terhadap *e-learning*, data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut (0,318) pada tingkat kepercayaan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penilaian responden terhadap rasa mampu diri dalam menggunakan jaringan Internet, semakin tinggi pula tingkat kepedulian responden dalam memanfaatkan *e-learning*.

Sehubungan dengan hasil penelitian tersebut, UT sebagai penyelenggara pendidikan jarak jauh (PJJ) yang memanfaatkan jaringan Internet dalam proses pembelajarannya, perlu melakukan berbagai upaya untuk membantu mahasiswa meningkatkan rasa mampu diri mahasiswa dalam pemanfaatan jaringan Internet. Mahasiswa akan memiliki rasa mampu diri yang tinggi dalam memanfaatkan jaringan Internet apabila mereka mendapat kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam melakukan kegiatan tersebut. Oleh karena itu, upaya peningkatan rasa mampu diri mahasiswa dapat dilakukan dengan cara sosialisasi tentang manfaat *e-learning* dan jaringan Internet dalam proses belajar, menyediakan panduan pemanfaatan *e-learning* dan jaringan Internet, serta memberikan bimbingan dalam memanfaatkan *e-learning* dan jaringan Internet di setiap UPBJJ-UT.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dalam penelitian mengenai tingkat kepedulian dan rasa mampu diri (*self-efficacy*) mahasiswa Universitas Terbuka terhadap *e-Learning* ini telah diperoleh sejumlah data yang memberikan gambaran sebagai berikut.

1. Secara umum tingkat rasa mampu diri mahasiswa dalam menggunakan jaringan Internet untuk memanfaatkan *e-learning* dalam belajar termasuk kategori sedang. Skor rata-rata penilaian mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan jaringan Internet adalah 3,73 dalam Skala Likert 6. Kemampuan yang memperoleh skor tertinggi adalah kemampuan membaca teks dari situs web (4,15). Sementara itu, kemampuan yang dinilai kurang (skor = 2,65) adalah kemampuan membuat *web page* sederhana yang berbentuk teks, gambar, dan links.
2. Kepedulian mahasiswa terhadap pemanfaatan *e-learning* dalam belajar bervariasi. Terdapat 54,76% mahasiswa yang sudah dapat dilibatkan dalam pemanfaatan *e-learning* dalam pembelajaran. Mahasiswa tersebut sudah mencapai tingkat kepedulian pada tahap management (2,38%), tahap consequence (21,43%), tahap collaboration (9,52%), dan tahap refocusing (21,43%).
3. Tingkat penilaian mahasiswa terhadap kemampuannya (rasa mampu diri/*self-efficacy*) dalam menggunakan jaringan Internet memiliki hubungan positif yang signifikan dengan tingkat

kepedulian mahasiswa terhadap *e-learning*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi penilaian mahasiswa terhadap kemampuan dirinya dalam menggunakan jaringan Internet, semakin tinggi pula tingkat kepedulian mereka dalam memanfaatkan *e-learning*.

## **Saran**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara rasa mampu diri mahasiswa dalam menggunakan jaringan Internet dan tingkat kepedulian mahasiswa terhadap *e-learning*. Oleh karena itu, untuk membantu mahasiswa memiliki tingkat rasa mampu diri dan mencapai tahap kepedulian yang tinggi, informasi tentang tingkat rasa mampu diri dan tahap kepedulian mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian ini, UT perlu melaksanakan beberapa upaya berikut.

1. Sosialisasi tentang manfaat e-learning dan jaringan internet dalam proses belajar.
2. Penyediaan panduan pemanfaatan e-learning dan jaringan internet.
3. Pemberian bimbingan dalam memanfaatkan e-learning dan jaringan Internet di setiap UPBJJ-UT.

Sementara itu, informasi tentang dukungan dan kendala yang dihadapi mahasiswa dalam memanfaatkan *e-learning* dalam belajar dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang upaya yang efektif untuk meningkatkan pemanfaatan *e-learning* dalam belajar. Dengan demikian mahasiswa UT akan memperoleh pengalaman belajar yang optimal dan bermakna.

## **REFERENSI**

- Bandalaria, M.dP. (2003). Shifting to online tutorial support system: A synthesis of experience. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 4(1), 32-41.
- Bandura, A. (1993). Perceived self-efficacy in cognitive development and functioning. *American Psychologist*, 28(2), 117 – 148.
- Bandura A. (1994). Self-efficacy. In V.S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of human behavior* (Vol. 4), 71 – 81. New York: Academic Press.
- Bandura, A. (1989). Human agency in social cognitive theory. *American Psychologist*, 44(9), 1175 – 1184.
- Blocher, J.M., De Montes, L. S., Willis, E. M., & Tucker, G. (2002). Online learning: Examining the successful students profile. *Journal of Interactive Online Learning*, 1(2).
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (1989). *Educational research: An introduction* (5<sup>th</sup> ed.). White Plains, N.Y.: Longman.
- Errington, E.P. (2001). The influence of teacher beliefs on flexible learning innovation in traditional university setting. Dalam *Innovation in open and distance learning*.
- Howell, D.C. (1989). *Fundamental statistics for behavioural sciences* (2<sup>nd</sup> ed.). Boston: PWS-KENT.
- Miller, M.D., Rainer, R.K., & Corley, J.K. (2003). Predictors of engagement and participation in an on-line course. *Online Journal of Distance Learning Administration*, VI (1).
- Mungaria (2003). *The seven e-learning barriers focusing employees*. elearning@aerckenya.org.
- Rakes, C.G. & Casey, H.B. (2002). An analysis of teacher concerns toward instructional technology. *International Journal of Educational Technology*. Dalam ijet@ncsa.uiuc.edu.
- Schaafsma, H. & Athanasou, J. (1994). *Measuring the implementation of quality innovation in the workplace*. AARE Annual Conference, University of Newcastle.
- Schunk, D.H. (1991a). Self-efficacy and academic motivation. *Educational Psychologist*, 26(3 & 4), 207- 231.

- Schunk, D.H. (1991b). *Learning theories: An educational perspectives*. New York, N.Y.: Macmillan.
- Soekartawi (2004). Mengapa diperlukan pendidikan tinggi jarak jauh. Dalam Asandhimitra, dkk. (Ed.), *Pendidikan tinggi jarak jauh*, hal. 3 - 25. Jakarta: Pusata Penerbitan UT.
- Soekartawi, Haryono, A., & Librero, F. (2002). Greater learning opportunities through distance education: Experiences in Indonesia and the Philippines. *Journal of Southeast Asian Education*, 3 (2).
- Weller, M. (2002). *Delivering learning on the net. The why, what, & how of online education*. London: UK: Kogan Page.